

## **Dari Pemakaman Ke Kremasi : Perubahan Prosesi Kematian Tionghoa Padang 2001-2022**

**Fauziatul Hasana<sup>1(\*)</sup>,Erniwati<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

(\*)[Fauziatulhasanah17@gmail.com](mailto:Fauziatulhasanah17@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*This article describes the changes in the death ceremony of the ethnic Chinese in the city of Padang from a death procession in the form of a funeral to cremation. This article uses the historical method through the stages of literature study, archives and field studies to obtain data on the number of ethnic Padang Chinese who were buried and cremated. Furthermore, internal and external criticism of sources was carried out so that the validity of the data and classification based on what factors influenced the Padang Chinese ethnic to choose cremation, then interpretation was carried out in preparation for historiography. The findings of the article show that since 2001-2022, more Padang Chinese ethnic have chosen the procession of death by cremation rather than burial. Out of a total of 954 people who died, 618 chose to be cremated and 336 were buried. Many factors influence cremation as an option, the high cost of funeral fees, rituals for funerals requiring large funds, time and energy and increasingly sophisticated technology as well as a change in mindset that is more pragmatic and supported by the religion adhered to.*

**Keywords: Ceremony, Death, Chinese, Change, Cremation, Funeral**

### **ABSTRAK**

Artikel ini menjelaskan tentang perubahan upacara kematian etnis Tionghoa di kota Padang dari prosesi kematian dalam bentuk pemakaman ke kremasi. Artikel ini menggunakan metode sejarah melalui tahapan studi pustaka, arsip dan studi lapangan untuk mendapatkan data jumlah etnis Tionghoa Padang yang dimakamkan dan dikremasi. Selanjutnya kritik sumber secara interen dan eksteren dilakukan agar keabsahan data serta klasifikasi berdasarkan faktor apa yang mempengaruhi etnis Tionghoa Padang memilih kremasi, lalu interpretasi dilakukan untuk persiapan historiografi. Temuan artikel menunjukkan bahwa sejak tahun 2001-2022 etnis Tionghoa Padang lebih banyak yang memilih prosesi kematian dengan dikremasi dari pada dimakamkan. Dari total 954 orang yang meninggal, 618 memilih untuk dikremasi dan 336 dimakamkan. Banyak faktor yang mempengaruhi kremasi sebagai pilihan, mahalnya biaya retribusi pemakaman, ritual upacara kematian membutuhkan biaya besar, waktu serta tenaga dan teknologi yang semakin canggih serta perubahan pola pikir yang lebih pragmatis dan didukung oleh agama yang dianut.

**Kata Kunci: Upacara, Kematian, Tionghoa, Perubahan, Kremasi, Pemakaman**

## **PENDAHULUAN**

Etnis Tionghoa yang ada di Indonesia merupakan hasil diaspora atau imigrasi dari Tionghoa yang ada di Tiongkok. Istilah etnis Tionghoa dalam tulisan ditujukan kepada orang Tionghoa yang tinggal di luar daerah daratan Cina (Erniwati.2007,hal. 1).EtnisTionghoa jauh sebelum kemerdekaan sudah menjadi bagian dari kebinekaan di Indonesia (Erniwati, 2019 hal. 185). Etnis Tionghoa sudah beradaptasi sesuai dengan wilayah tempat tinggal mereka. Selain itu, masih memegang erat tradisi nenek moyang mereka salah satunya kematian dan upacara kematian. kematian menjadi peristiwa penting yang disatu sisi mereka kehilangan orang yang dicintai dan sisi lain menempatkan orang tersebut pada tempat dengan usaha yang luar biasa yaitu dengan melaksanakan upacara kematian. Hal ini karena etnis Tionghoa percaya akan ada kehidupan setelah kematian yang disebut sebagai Renkarnasi (Anggara, 2019. hal.3) Menurut Keontjaraningrat, Upacara kematian dapat diartikan sebagai bagian dalam adat istiadat dan struktur sosial dari masyarakat (Keontjaraningrat,1987 hal. 71). Upacara kematianTionghoa termasuk Tionghoa Padang yang menjadi bagian budaya ternyata membutuhkan banyak biaya, waktu dan tenaga. Selain itu, lokasi pemakaman etnis Tionghoa Padang umumnya berada di ketinggian dengan medan berat, sehingga diperlukannya wadah untuk memudahkan serta melancarkan proses upacara kematian, salah satunya adalah dengan masuk kedalam perkumpulan pemakaman Tionghoa. Umumnya etnis Tionghoa Padang tergabung dalam perkumpulan atau organisasi pemakaman yaitu HTT, HBT dan Santo Yusuf. Salah satu perkumpulan pemakaman yang akandijadikanfokus penelitian adalah HBT, karena HBT menjadi perkumpulan yang hidup lebih dari seabad sejak berdiri di tahun 1876 dan tahun 1895 menjadi perkumpulan sosial, budaya dan pemakaman ( Erniwati, 2016 hal.65). HBT bertindak sebagai himpunan yang mewadahi dan memberikan bantuan terutama kepada anggota dan masyarakat etnis Tionghoa yang membutuhkan bantuan dalam menyelenggarakan upacara kematian dan pemakaman atau kremasi. Tidak hanya itu, HBT memberikan keringanan kepada etnis Tionghoa terkait biaya prosesi kematian jika yang meninggal merupakan anggota HBT, hal ini bertujuan untuk meringankan beban pihak keluarga anggota.

Upacara kematian etnis Tionghoa Padang sejak dulu identik dengan dimakamkan, namun dalam sekian puluh tahun terakhir etnis Tionghoa Padang tidak hanya melaksanakan prosesi kematian dengan cara dimakamkan tetapi juga ada yang dikremasi. Perubahan prosesi kematian dari di makamkan ke kremasi ini disebabkan oleh kondisi ekonomi sosial masyarakat etnis Tionghoa yang harus mengeluarkan banyak biaya untuk upacara kematian dan biaya retribusi pemakaman yang semakin mahal sejakdikeluarkannya Peraturan Daerah Pemerintah No. 11 tahun 2011 tentang retribusi makam (Restu Pratiwi, 2019 hal. 27). Selain itu, didorong oleh zaman yang semakin modern dan teknologi yang semakin canggih serta perubahan pola pikir yang semakin pragmatis. Akibat hal tersebut banyak etnis Tionghoa yang lebih memilih untuk dikremasi, hal ini dibuktikan oleh data kematian di HBT kota Padang pada tahun 2015 tercatat 51 jenazah yang dikremasi dan 26 jenazah yang dimakamkan di pemakaman Bungus Teluk Kabung (Rumah Duka HBT Padang). Perubahan yang terjadi tidak hanya pada prosesi kematian dari dimakamkan ke kremasi, namun terdapat

perubahan pada proses upacara kematian Tionghoa berlangsung. Salah satunya pakaian berkabung Tionghoa identik dengan pakaian serba putih terbuat dari kain blacu dan karung goni yang dinamakan *Hoo Lam/ Merkan* dan kini keluarga Tionghoa hanya mengenakan baju kaos putih biasa. Hal ini terjadi karena situasi yang didasarkan pada efisiensi waktu dan orang lebih berfikir secara ekonomis. Munculnya Covid-19 di awal tahun 2020 membatasi aktivitas masyarakat, termasuk upacara kematian Etnis Tionghoa. Keluarga yang berduka tidak boleh ikut serta memandikan jenazah dan ikut dalam prosesi pemakaman atau kremasi dan hanya petugas rumah duka yang akan bertugas menangani jenazah tersebut. Berdasarkan paparan ini, maka perlu dilakukan kajian tentang pergeseran atau perubahan upacara kematian etnis Tionghoa Padang dari pemakaman ke kremasi dari bagaimana pelaksanaan upacara kematian etnis Tionghoa Padang, bagaimana perubahan pelaksanaan pelaksanaan upacara kematian etnis Tionghoa serta apa faktor-faktor yang melatarbelakangi etnis Tionghoa Padang memilih ritual kremasi sebagai prosesi kematian.

Penelitian terkait upacara kematian etnis Tionghoa ini telah ada dilakukan oleh beberapa penulis, salah satunya Depi Madona dalam tulisannya yang berjudul *Ritual Kremasi Etnis Tionghoa di Rumah duka Rumbai Pekanbaru* (Madona, 2017 hal.1-4). Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana proses ritual kematian kremasi yang dilakukan di rumah duka Rumbai Pekanbaru. Penelitian ini didapatkan melalui observasi langsung dan wawancara. Temuan penelitian memberikan gambaran bahwa terdapat beberapa tahap dalam pelaksanaan ritual kremasi yang dilakukan di rumah duka Rumbai Pekanbaru yaitu mulai dari rapat keluarga, persiapan pembersihan jenazah, upacara tutup peti, kremasi dan langkah terakhir pengambilan abu oleh pihak keluarga. Penelitian dari Depi Madona ini mampu memberikan pemahaman terkait pelaksanaan upacara kematian etnis Tionghoa, namun penelitian Depi Madona ini secara umum, terutama dalam pelaksanaan upacara kematian hanya dilihat dalam satu periode saja dan pelaksanaan upacara hanya dilihat pada satu masa saja, sehingga hal inilah yang menjadi perbedaan dalam tulisan ini.

Penelitian selanjutnya yang relevan yaitu penelitian oleh Syifa Fauzi dengan judul *Upacara Kematian dan Budaya Berkabung di Kalangan Masyarakat Tionghoa Benteng* (Restu Pratiwi 2019, hal. 1-5). Penelitian ini menggunakan metode lapangan dengan pendekatan Antropologi dan data didapatkan dari hasil wawancara, observasi dan studi pustaka. Temuan dalam penelitian ini terdapat proses upacara kematian yang dilakukan Tionghoa Benteng kota Tengerang dari mulai keberangkatan jenazah, upacara pemakaman dan sesi lainnya. Penelitian Syifa Fauzi memberikan gambaran umum terkait pedoman pelaksanaan upacara kematian etnis Tionghoa mulai dari hari meninggal, 3 hari, 7 hari, 49 hari, 1 tahun dan 3 tahunan. Tradisi kematian yang dilakukan Tionghoa Benteng tetap dilaksanakan, walaupun terdapat perubahan kecil di dalam upacara kematian mereka. Penelitian yang dilakukan Syifa Fauzi yang memfokuskan ke dalam penelitian antropologi yang tentunya membahas budaya etnis Tionghoa dalam kematian lebih dekat dan rinci yang tentunya memberikan perbedaan terhadap penelitian dalam tulisan ini yang memfokuskan pada perubahan upacara kematian pada Tionghoa Padang.

Penelitian selanjutnya yang relevan adalah penelitian Ayu Imelda dengan judul Sejarah Pemakaman Tionghoa dari Gunung Padang Ke Teluk Kabung (1987-2012) (Imelda, 2014). Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan observasi dan wawancara ke Pemerintah kota Padang dan Perkumpulan pemakaman Tionghoa Padang. Temuan penelitian ini menggambarkan masalah latar belakang perpindahan pemakaman etnis Tionghoa dari Gunung Padang ke Pemakaman Bungus Teluk Kabung disebabkan oleh pengembangan objek pariwisata di gunung Padang. Selain itu, kenaikan retribusi Pemakaman setelah pemakaman dipindahkan dari gunung Padang ke Bungus Teluk mengakibatkan banyak warga etnis Tionghoa tidak mampu membayar uang sewa dan belum dapat diselesaikan sampai sekarang serta pada akhirnya banyak etnis Tionghoa Padang memilih prosesi kematian dengan dikremasi.

Penelitian Ayu Imelda ini diperkuat oleh penelitian yang relevan ini yang dilakukan oleh Novika Restu Pratiwi dengan judul Retribusi Pemakaman etnis Tionghoa di Bungus Teluk Kabung Padang (1989-2016) (Restu Pratiwi, 2019). Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan data berasal dari Pemerintah kota Padang, Dinas Kebersihan dan Pertamanan kota Padang dan Koran. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa retribusi pemakaman etnis Tionghoa dimulai sejak permasalahan perpindahan pemakaman dari Gunung Padang ke TPU Bungus yang dalam puluh tahun terakhir semakin naik mencapai Rp. 5 juta sampai Rp.6 juta/ dua tahun. Kesulitan yang dialami etnis Tionghoa Padang membayar biaya retribusi pemakaman menyebabkan perubahan tradisi etnis Tionghoa Padang yang semula cenderung dimakamkan beralih ke kremasi.

Penelitian Ayu Imelda dan Novika Restu Pratiwi ini mampu memberikan alasan kenapa kebanyakan etnis Tionghoa Padang memilih untuk di kremasi dalam prosesi kematian. Hal ini jadi pertimbangan dalam meneliti pergeseran upacara kematian etnis Tionghoa Padang apakah hanya diakibat oleh biaya retribusi yang mahal saja atau ada faktor lain. Penelitian Ayu Imelda dan Novika Restu Putri ini belum mampu memberikan gambaran tersebut sehingga hal inilah yang menjadi pembeda dalam penelitian ini. Konsep yang digunakan untuk menganalisa dan agar penelitian lebih terarah, maka digunakan konsep upacara, kematian, Tionghoa, Perubahan, kremasi dan pemakaman. Keenam konsep ini digunakan karena objek kajian adalah kelompok etnis Tionghoa Padang yang memiliki identitas budaya salah satunya upacara kematian yang mula dilakukan dalam bentuk pemakaman mulai bergeser ke arah kremasi. Perubahan budaya terjadi ketika adanya komunikasi penyebaran ide/gagasan, keyakinan maupun kebendaan melalui dari satu masyarakat ke masyarakat lain disebut sebagai proses difusi (Hati, 2020, hal.60-61). Sementara itu, Soejono Soekanto mengatakan bahwa perubahan budaya terjadi karena yaitu *Discovery* (suatu unsure kebudayaan baru atau penemuan baru. *Invention* atau invensi (suatu kombinasi baru atau cara penggunaan baru dari pengetahuan yang sudah ada), *Diffusion* atau Difusi (proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan) (Judistira, 1992, hal.320). Disisi lain, adanya perubahan didalam upacara kematian seperti dalam penggunaan Hoolam/ Merekan (baju berduka) yang mulai menghilang. Perubahan upacara kematian yang bergeser dari pemakaman ke kremasi serta perubahan dalam prosesi kematian faktanya masih ada beberapa etnis Tionghoa yang menjalan sesuai tradisi walaupun ada yang mulai disederhanakan.

## **METODE PENELITIAN**

Artikel ini menggunakan metode sejarah melalui tahapan heuristik untuk mendapatkan data melalui studi perpustakaan yang dilakukan di perpustakaan Daerah Provinsi Sumatera Barat, Perpustakaan Universitas Negeri Padang, Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial UNP, Perpustakaan Jurusan Sejarah UNP dan kearsipan dilakukan di kearsipan Himpunan Bersatu Teguh Pusat Padang, Kecamatan Padang Selata, Walikota Padang, Klenteng See Hien Kiong, Arsipdinas TRTB dan Perumahan Kota Padang, BPS Kota Padang, Dinas Kebersihan dan Pertamanan kota Padang dan Prasasti krematorium HBT. Selanjutnya studi lapangan yang hasilkan wawancara yang diperoleh dari staff HBT dan masyarakat Tionghoa agar mendapatkan informasi langsung terkait proses upacara kematian dan pemilihan upacara kematian. Selain itu, Observasi lapangan dilakukan guna mengikuti, mengamati dan melihat langsung proses upacara kematian etnis Tionghoa Padang, mulai disembahyangkan di rumah duka HBT sampai prosesi pemakaman atau kremasi. Setelah data didapatkan akan dikritik secara interen dan eksteren, lalu pada tahap interpretasi data yang didapatkan akan dikelompokkan berdasarkan kelompoknya dan diklasifikasikan berdasarkan jumlah jenazah dikremasi dan dimakamkan, harga retribusi pemakaman kota Padang, harga kremasi, harga peti mati, harga barang-barang peralatan upacara kematian dan harga dupa abu jenazah dari tahun 2001-2022.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Upacara Kematian Sebelum Tahun 2001**

Tradisi upacara kematian etnis Tionghoa Padang dilatarbelakangi oleh kepercayaan yang telah diwariskan oleh leluhur mereka. Etnis Tionghoa Padang percayakan relasi seorang dengan Tuhan atau kekuatan lain yang akan mengatur secara langsung atau tidak langsungnya kehidupan mereka. Hal-hal tersebut berupa: 1) Adanya reinkarnasi bagi setiap manusia yang meninggal atau disebut dengan *Cut Sie*. 2) Adanya hukum karma bagi semua perbuatan yang dilakukan manusia, antara lain mereka yang tidak menikah atau tidak mendapatkan keturunan (Ko kut). 3) Leluhur yang telah meninggal akan datang pada waktu-waktu tertentu untuk diminta berjamu sehingga etnis Tionghoa melaksanakan *CengBeng* sebagai bentuk jawaban permintaan arwah leluhur. 4) Kebutuhan menghormati para leluhur dan orang pandai (tuapekong). 5) Kutukan para leluhur melalui makam dan batu nisan yang dirusak (bompay). 6) Apa yang dilakukan semasa hidup (di dunia) juga akan dialami di alam baka atau akhirat. Kehidupan yang sudah mati akan berlaku sama seperti kehidupan didunia ini namun dalam kualitas yang lebih baik. Penyelenggaraan upacara kematian merupakan suatu keharusan yang harus dilakukan dan menjadi prosesi penting dalam kehidupan etnis Tionghoa. Etnis Tionghoa bahkan tidak segan mengeluarkan biaya yang banyak, sehingga dapat melaksanakan prosesi pemakaman dengan lengkap (2016). Begitu banyaknya peralatan dan sesaji yang harus disiapkan serta waktu yang diperlukan untuk upacara kematian etnis Tionghoa ini. HBT menjadi wadah bagi etnis Tionghoa Padang dalam menyelenggarakan dan menyelesaikan setiap tahap prosesi kematian. Rumah duka HBT yang telah lama berdiri menjadi tempat pelaksanaan upacara kematian berlangsung.

Dalam pelaksanaan upacara kematian ketika masyarakat etnis Tionghoa meninggal,

pihak keluarga akan melaporkan kepada sekretariat HBT. Pihak HBT akan mengurus tempat sembahyang di rumah duka dan lokasipemakaman. Jika yang meninggal adalah anggota HBT, pihak keluarga melapor dengan membawa dua batang (satu pasang) lilin merah yang disebut sebagai lilin lapor. Warna merah pada lilin menandakan bahwa yang meninggal merupakan anggota perkumpulan. Setelah menerima laporan tersebut, keluarga akan memberikan data terkait almarhum/almahum. Dalam data tersebut berisikan nama, tanggal lahir, waktu kematian, dan waktu dimakamkan dan lokasi pemakaman (Wawancara, Congli Markus HBT Padang)

Anggota HBT Padang maupun cabang memiliki kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap anggota dan mengatur terstruktur tentang hak-hak yang diperbolehkan pada setiap anggota perkumpulan. Hak-hak tersebut berupa bantuan untuk pemakaman dan mendapatkan perangkat kehormatan sesuai dengan tingkatan anggota. Tingkatan anggota HBT yaitu President, Vice President, Commisjaris, Secretaris, Adjunkt Secretaris dan Kasjier pada periode 1895-1901 (Erniwati, 2016 hal.118-224). Perkumpulan HBT akan memberikan sembahyang dan penghormatan berupa *Liantektajij*, *Angtengtajij*, Bitjian, Ngoseng, Sittok, Babi, Kambing bulat dan trompet ketika yang meninggal dunia adalah Vise Presiden 1, Vise Presiden 2, *Adviseur* dan *Sekretaris* 1 perkumpulan meninggal dunia. Selanjutnya 12 orang pengurus perkumpulan akan memberikan sembahyang kepada Commisaris, Kassier dan adjunct dan penghormatan berupa *Liantektajij*, *Angtengtajij*, Bitjian, Ngoseng, Sittok dan trompet. Jika yang meninggal dunia merupakan adj commisaris (*Twee Tauw*) maka akan mendapatkan penghormatan berupa *Angtengtajij*, Bitjian, Toetoea, Ngoseng, satuteek dan trompet. Terakhir jika yang meninggal adalah anggota biasa (Lid biasa) sembahyangkan di pimpin oleh *Lotjoe* dan mendapatkan penghormatan berupa *Angtengtajij*, Bitjian, Toetoea dan Ngoseng. Seluruh anggota perkumpulan HBT yang meninggal dunia akan diberikan Kimpai yang merupakan bintang emas sebagai bentuk tanda penghargaan (Erniwati, 2016 hal.125).

Upacara kematian masyarakat Tionghoa identik dengan mengenakan baju *Merekan/Holam* yang terbuat dari kain blacu dan dilapisi oleh karung Goni. Untuk laki-laki mengenakan baju *Holam* yang dipakai terbalik dengan tambahan sehelai kain blacu yang diberi potongan goni yang diikat dikepala. Sementara perempuan mengenakan pakaian yang sama dengan tambahan kekojong yang merupakan penutup kepala berbentuk kerucut. Pakaian ini tidak hanya dipakai untuk anak perempuan dan anak laki-laki saja tetapi dikenakan juga oleh menantu dan anak cucu. Pakaian ini menurut sejarah sudah dikenakan oleh masyarakat Tionghoa di Tiongkok sejak zaman dinasti Zhou. Warna putih pada pakaian berkabung ini melambangkan kemurnian, kesederhanaan, kesucian, kehidupan dan kejujuran (Magdalena, 2018 hal.1). Berdasarkan wawancara dengan etnis Tionghoa Padang bahwa mengenakan pakaian yang cerah dan warna warni tidaklah diperbolehkan, hal ini dianggap tidak sopan dan tidak menghormati keluarga yang sedang berduka. Apalagi jika mengenakan warna merah yang beberapa tradisi Tionghoa menganggap warna merah sebagai warna suka cita atau hari perayaan besar. Terkadang tidak dipungkiri etnis Tionghoa yang tinggal di beberapa wilayah di Indonesia memiliki tradisi mengenakan beberapa warna baju tertentu sebagai pakaian berkabung.

Etnis Tionghoa memiliki tradisi dimana sebelum peti mati ditutup, keluarga akan melakukan tradisi mengisi peti mati dengan memasukan barang-barang pribadi milik almarhum/almarhumah. Barang-barang tersebut berupa baju, sisir, sepatu dan benda kesayangan lainnya. Bahkan menurut berita beredar, jika etnis Tionghoa yang memiliki banyak kekayaan meninggal dunia maka sebagian hartanya berupa emas ataupun perhiasan lainnya ikut masuk kedalam peti mati dan ikut terkubur bersama jenazah tersebut. Hal ini bertujuan agar almarhum/almarhumah bahagia di alam baka. Tradisi ini menyebabkan banyak terjadinya penggalian dan perusakan pada pemakaman Tionghoa Padang yang hendak mengambil harta yang terkubur bersama jenazah tersebut.

Proses pengantaran jenazah sebelum pemakaman di pindahkan dengan cara digotong dan menyeberangi sungai Batang Arau. Sungai Batang Arau ini memiliki luas daerah aliran sungai  $\pm 172 \text{ km}^2$  dengan menggunakan perahu penyeberangan bernama Eretan/Tongkang membawa anggota HBT, petijenazah dan keluarga yang meninggal menyeberang dari Pondok ke Seberang Padang. Sebenarnya sebelum Jembatan Siti Nurbaya ada, sejak 1970-an untuk jembatan penyeberangan sudah ada yang bernama jembatan Kampung Teleng yang menghubungkan antara Kecamatan Padang Barat dan Selatan yang digunakan warga sekitar (Tribun.Padang)). Namun jembatan tersebut hanya bisa dilalu oleh dua orang dan kondisi yang tidak memungkinkan menggunakan jembatan tersebut. Jika menggunakan jembatan untuk menyeberangi sungai akan memakan waktu yang lama dengan mempong peti mati yang sangat berat. Pada akhirnya HBT memutuskan untuk menyeberangi sungai menggunakan perahu eretan/tongkang (Wawancara, Congli Markus, 23/03/2022). Penghormatan khusus kepada anggota perkumpulan yang meninggal dunia akan di gotong sampai ke makam dengan diiringi alat music talempong dan gendang. Ketika makam telah dipindahkan ke pemakaman bungus teluk kabung sampai sekarang, anggota perkumpulan sebanyak 20 orang laki-laki akan membawa peti mati mencapai 500 kg atau bisa lebih dengan cara digotong dari gerbang pemakaman sampai ke lokasi makam. Selanjutnya ketika rombongan pengantar peti jenazah beserta keluarga setelah berada di pemakaman, mereka melakukan sembahyang. Pelaksanaan upacara sembahyang seperti yang dilakukan di rumah duka dan sembahyang kepada *toepekong* sebagai bentuk penghormatan. Selesai pelaksanaan upacara kematian, keluarga akan melaksanakan upacara berkabung 7 hari, 14 hari hingga hari ke 300 tahun setelah dimakamkan.

Menurut sejarah upacara kematian pemakaman etnis Tionghoa sudah sejak dulu dilakukan. Hal ini dibuktikan banyaknya makam Tionghoa di Gunung Padang/Bukit Sentiong yang artinya bukit pemakaman. Ada ribuan orang Tionghoa yang di makamkan di gunung Padang ini bahkan tercatat pada arsip Dinas TRTB dan Perumahan kota Padang total pemakaman Tionghoa berjumlah 20 ribu. Pemakaman etnis Tionghoa di gunung Padang sudah ditetapkan sejak tahun 1851 oleh pemerintah Hindia Belanda. Peresmian pemakaman etnis Tionghoa Padang ini berkenan dengan ditetapkannya peraturan pemakaman dan penguburan orang Tionghoa di kota Padang (*Reglement op de Begraafplaatsen Begravenissen der Chinezete Padang*). Peraturan tersebut memuat pasal 1 yang didalamnya mengatakan kuburan masyarakat Tionghoa telah ditentukan dalam sebidang tanah di Bukit

Karang Ganting antara ToggakGado-gado dan rumah jaga Bukit Padang. Peraturan pemerintah Hindia Belanda meresmikan lokasi pemakaman di seberang sungai Batang Arau. Kondisi tanah yang longgar di lereng gunung dan pemerintah menganggap kondisi tanah yang tidak cocok digunakan untuk penggunaan lain, tetapi sangat sesuai untuk pemakamanTionghoa ( Freek Colombijn, 2006, hal. 444).

Melemahnya hak kuasa pemakaman etnisTionghoa Padang yang akibat Pemerintah mengeluarkan Undang-undang agrarian tahun 1960. Undang-Undang tersebut berisikan hak-hak warga Tionghoa mengenai tanah pemakaman akan dikurangi guna dijadikan hak guna pembangunan jangka panjang. Sejak tahun 1987, jenazah etnis Tionghoa tidak lagi dimakamkan di Gunung Padang tetapi dimakamkan di Pemakaman Bungus Teluk Kabung. Hal ini di sebabkan Pemerintah ingin mengembangkan pariwisata kota Padang di gunung Padang. Pemerintah membuat aturan menutup pemakaman Tionghoa yang ada di gunung Padang dan pemberitahuan memindahkan makam leluhur kepada masyarakatTionghoa Padang (Arsip Dinas TRTB dan Perumahan Kota Padang, 2012). Perencanaan tersebut tidaklah jadi akibat telah dilakukannya penelitian yang menunjukkan struktur tanah di gunung Padang yang onggar dan tidak bagus untuk membangun sebuah bangunan besar. Permasalahan lain muncul, banyaknya penduduk setempat menjadikan tanah pemakaman di sekitar gunung Padang sebagai tempat pemukiman liar (Wawancara, Bapak Per, penjaga krematorium HBT).Selain itu,tunggakan retribusi pemakaman di pemakaman Teluk Kabung membengkak yang di sebabkan oleh gempa di tahun 2009 dimanaada beberapa keluargaTionghoa yang pindah sementara ke kota lain dan negara lain. Permasalahan tunggakan pemakaman terus berlanjut oleh pemerintah yang mengeluarkan peraturan baru berkaitan retribusi Pemakaman yaitu Perda nomor 11 tahun 2011 yang berisikan tentang biaya pemakaman, sewatanah yang harus dibayar jangka 2 tahun sekali dan biaya kelebihan tanah dari 2 meter. Total utang perpanjang masa retribusi pemakamanTionghoa Rp. 412.590.000 berdasarkan laporan kepala Dinas Kebersihan dan Pertamanan kota Padang ((Arsip Kelenteng See Hien Kiong,)Pemerintah telah mengingatkan bagi masyarakat etnis Tionghoa belum membayar sewa tanah makam orangtua atau leluhur mereka sebagai ahli waris maka pemerintah akan member tanda silang dimakam tersebut. Jika ahli waris ingin memindahkan makam leluhur mereka atau akan di kremasi maka pihak keluarga harus terlebih dahulu membayar uang tunggakan sewamakam tersebut (Wawancara, ibuk Atli , ketua TPU Tunggul Itam). Bapak Nanang Kosasih yang menjabat sebagai Shako HBT Pusat kota Padang mengenai tunggakan dan perpanjang masa sewa makam setiap tahunnya di TPU Bungus Teluk Kabung mangatakan:

*‘kami sebagai bagian dari penduduk kota padang bukannya tidak mampu membayar tunggakan yang harus dibayar setiap dua tahun sekali. Tetapi agaknya pemerintah seharusnya mengeluarkan kebijakan bayar sewa makam cukup satu kali bayar walaupun kami harus membayar mahal untuk makam orangtua kami. Selain itu, meringankan beban sebagaian ahli waris yang sudah banyak merantau bahkan ada yang tidak kembali lagi kesini’’*



Menurut peneliti kecenderungan etnisTionghoa menggunakan lahan pemakaman yang lebih dari pada agama tentu, menyebabkan mereka harus membayar uang kelebihan tanah. Alasan etnis Tionghoa yang masih mempertahankan prosesi upacara kematian dalam bentuk makam ini karena sudah menjadi tradisi kebudayaan mereka. Etnis Tionghoa percayakan jiwa para leluhur yang akan membawa pengaruh langsung terhadap kesejahteraan anak cucu mereka jika makam diletakan pada lokasi yang sesuai dengan *Fenghui* yang bagus. Hal inilah yang menunjukkan besarnya bakti seorang anak terhadap orangtua mereka.

## 2. Berdirinya Krematorium tahun 2001-2019

Tionghoa Padang dalam Tradisi kematian mereka yang identik dengan dimakamkan (Pemakaman), namun beberapa puluh tahun terakhir ini beralih ke bentuk pembakaran jenazah atau kremasi. Toako Tan Hock Tjiong yang menjabat sebagai Toako HBT pusat Padang periodetahun 2000-2010, membangun krematorium pertama HBT di Bukit Sentiong. Krematorium ini dibangun atas sumbangan pribadi Toako Tan Hock Tjiong sebagai bentuk rasa peduli terhadap masyarakat Tionghoa Padang dan kremasi yang dilakukan etnis Tionghoa sebelumnya dilapangan terbuka atas gunung Padang kurang efektif serta memakan waktu seharian penuh. Akhirnya dibangun krematorium yang berdiri di atas sebagain aset situs purbakala lubang Jepang dan tepat berada belakang Los sembah yang pemakaman Tionghoa gunung Padang. Bangunan Krematorium pertama ini berdiri di atas tanah milik PEMDA yang statusnya tidak jelas. Bapak camat Drs. Arizaldin Amir Padang Selatan saat itu meninjau proyek pembangunan krematorium pada tanggal 6 Februari 2001 ini dibangun dalam bentuk bangunan semi permanen berbentuk seperti Oven dan bangunan dalam keadaan 30% siap. Bangunan krematorium ini telah mendapatkan izin pembangunan krematorium berdasarkan hasil surat keputusanWalikota Padang No. 0057/IMB/LL/LT.1/PS.08/2001, yang ditandat angani oleh Bapak Ir. H.Salmi Husin atasnamaWalikota Padang. Pemilik Samsu ardil sebagai pengurus PHI Tri Dharma.

Gambar 1: Krematorium HBT Pertama di Bukit SentiongDibangun pada Tahun 2001



Sumber : Dokumentasi Pribadi 20 Agustus 2022

Berdasarkan Prasasti krematorium, proses pembangunan kremasi dikerjakan secara bersama oleh beberapa anggota HBT dan penanggung jawab lainnya sampai selesai dan diresmikan oleh Toako Tan Hock Tjiong pada tanggal 15 Juli 2001. Kurangnya dokumen dan foto terkait proses pembangunan krematorium pertama ini, bahkan menurut pengakuan bapak Per penjaga krematorium HBT. Bahwa selama proses pembangunan krematorium pertama ini

dan peresmian dari pihak HBT tidak ada yang mendokumentasikan. Bangunan krematorium ini terdiri dari bangunan untuk pembakaran jenazah yang menggunakan metode oven yang terbuat dari batako yang dilapisi oleh besi tahan panas. Bangunan Krematorium ini ditutup oleh pintu ukuran besar yang terbuat dari batako yang digunakan sebagai penutup oven kremasi selama proses kremasi berlangsung. Tungku pembakaran jenazah ini dilengkapi dengan cerobong asap yang besar. Diluar bangunan krematorium terdapat altar kecil yang diperuntukan sembahyang kepada toepekong tanah (dewa kemakmuran) yang di lapisi cat warna merah.

Proses pembakaran jenazah dalam oven ini masih manual dengan menggunakan tungku Hidrolik dengan bantuan tenaga minyak tanah sebagai tenaga untuk mengeluarkan api ke dalam pembakaran lalu dibakar dan ditutupi oleh pintu penghalang oven tersebut. Kegunaan pintu ini tidak hanya menutupi oven yang membakar jenazah dengan api besar yang berkobar, tetapi juga agar tidak dapat dilihat secara langsung bagaimana proses pembakaran jenazah keluarga mereka. Setelah proses pembakaran selama kurang lebih 3-5 jam, besoknya baru keluarga bisa mengambil abu jenazah yang dan di simpan ke dalam guci abu. Nantinya tergantung keluarga ingin menyimpan abu jenazah tersebut di rumah, dititipkan ke rumah abu ataupun di tabor kelaut.

Krematorium yang berada di Bukit Sentiong tidak layak lagi jika digunakan dalam jangka waktu panjang, hal ini karena akibat gempa 2009. Mengingat kondisi fisik bangunan yang tidak bagus lagi dan teknologi pada krematorium tersebut tertinggal oleh zaman yang semakin canggih. Proses pembakaran jenazah pada krematorium ini membutuh waktu seharian dan besok pagi barulah abu jenazah bisa diambil. Apalagi akses menuju lokasi pembakaran atau pemakaman akan menimbulkan kemacetan akibat ramainya lalu lintas. Hal ini akan merepotkan mobilitas para pelayat tingginya resiko kecelakaan. Atas dasar inilah akhirnya Toako Sho Young Tjuan (Toako HBT) mengadakan rapat bersama para anggota pengurus HBT terkait masalah krematorium ini. Hasil rapat tersebut diputuskan bahwa akan dibangunnya krematorium baru yang memiliki teknologi yang lebih ganggih di belakang rumah duka HBT yang dibangun pada bulan Juni 2015 dan dapat diselesaikan Agustus 2015.

Gambar 2: Mesin krematorium dan Mesin Penghancur Tulang



Sumberfoto : Dokumentasi Pribadi 23 Maret 2022 di Belakang Rumah Duka HBT Padang

Krematorium ini menggunakan mesin krematorium modern berteknologi canggih yang dibeli di negara Korea Selatan pada bulan September 2015, hal ini berdasarkan Prasasti krematorium rumah abu HBT. Mesin krematorium ini berwarna hijau memiliki tinggi 3 meter yang di dukung oleh teknologi Silent diesel yang berkekuatan 80.000 watt. Mesin ini memiliki cerobong asap yang tinggi yang dipasang CCTV untuk memastikan asap yang keluar selama kremasi keluar atau tidak. Krematorium yang berada di belakang rumah duka HBT Padang ini memudahkan proses kremasi yang hanya memakan waktu paling lama 2 jam pembakaran dengan menggunakan mesin canggih. Pengambilan abu jenazah tidak perlu menunggu esok hari karena setelah tulang beserta abu jenazah didinginkan dan digiling menggunakan mesin penghancur tulang, abu jenazah bisa di ambil oleh keluarga dan disimpan di dalam guci. Setelah itu barulah keluar menitipkan abu di rumah abu jenazah, di tabor ke laut ataupun di bawa pulang ke rumah.

Krematorium yang baru saja dipakai sebanyak 4 kali pada tahun 2015 di belakang rumah duka HBT jalan Kelenteng 238 ini tolak keberadaannya oleh anggota Komisi I DPRD kota yaitu bapak Faisal Nasir. Penolakan ini dikarenakan krematorium tersebut tidak memiliki izin operasional dan hanya terdapat izin rumah duka. Selama 2 tahun lebih yaitu dari akhir tahun 2015 hingga 2017 penolakan terhadap krematorium di belakang rumah duka HBT masih berlanjut. Penolakan krematorium juga datang dari berbagai kalangan masyarakat seperti masyarakat sekitar kawasan rumah duka dan aliansi masyarakat Minang yang terdiri dari Forum Masyarakat Minang (FMM) dan Komite Penegak Syariat Islam (KPSI). Tanggal 22 Maret Tahun 2017 aksi masyarakat di depan rumah duka HBT menuntut krematorium segera tutup dengan alasan krematorium yang berada di lokasi tempat tinggal penduduk, dekat dengan masjid, meresahkan masyarakat dan mencemari lingkungan. (Infonusa.net. 08/12/2022). Hari senin 27 Maret 2017, pemerintah kota Padang mengadakan mediasi yang dihadiri oleh pihak HBT, HTT, Kelenteng See Hien Kiong dan PSKP Santo Yusuf terkait kerusuhan yang terjadi dan bersama-sama mencari lokasi krematorium HBT yang baru yang didirikan di lokasi yang tidak padat oleh penduduk. Akhirnya diputuskan membangun krematorium di bangunan bekas los sembah yang pemakaman etnis Tionghoa gunung Padang. Lokasi los sembah yang ini berada di depan krematorium lama. Bangunan krematorium baru mulai di bangun antara akhir tahun 2018 dan awal tahun 2019. Krematorium diresmikan pada tanggal 25 Agustus 2019 oleh Toako Sho Yong Tjuan. Krematorium ini dibangun atas partisipasi sumbangan bapak Ronar (Hiati). Untuk sarana dan bangunan Krematorium oleh Penasehat Ong Tjie Min, Jieko Gho Tjeng Kang, Shako Lim Sin Hiong, Ex Sekretaris Kho Tiong Sui, Hiati Dr. Chen Pek An. Menurut peneliti bangunan krematorium HBT ini jauh lebih luas dan besar dari krematorium sebelumnya. Bangunan yang dikelilingi oleh besidan di dalamnya terdapat ruang mesin krematorium yang sama dengan di belakang rumah duka HBT.

Gambar 3 : Bangunan Krematorium Baru Bekas Bangunan Los Sembahyang Lama



Sumber : Dokumen Pribadi 20 Agustus 2022

### 3. Kremasi sebagai Pilihan

Sejak berdirinya krematorium HBT tahun 2001 sampai sekarang, banyak dari Etnis Tionghoa yang memilih dikremasi. Sebenarnya upacara kematian Tionghoa di kota Padang pertama kali dalam bentuk kremasi ini sudah dimulai sejak kurang lebih sekitar tahun 1960-an. Hal ini berdasarkan surat yang dikeluarkan oleh Kecamatan Padang Selatan mengenai Laporan Pembakaran Mayat. Surat tersebut di tanda tangani oleh bapak Drs. Arizaldin Amir yang menjabat sebagai camat Kecamatan Padang Selatan tahun 2001. Upacara kematian dalam bentuk kremasi di tahun 1960-an hingga tahun 2000 ini dilakukan di area terbuka (lapangan terbuka) gunung Padang. Menurut pengakuan bapak Lie Wie Tjing/ Congli Markus di HBT pusat kota Padang mengatakan bahwa kremasi yang dilakukan oleh Tionghoa Padang bahwa pelaksanaan upacara sejak dulu sudah ada melaksanakan upacara pembakaran jenazah di Gunung Padang. Peti jenazah letakkan tersebut diatas tumpukan kayu bakar 1 sampai 2 meter dan bisa lebih lalu membakarnya. Ketika api sudah membesar terlihat jelas jenazah itu terduduk seperti hidup kembali. Hanya saja dulu dari pihak HBT tidak ada yang mendokumentasikannya, hanya pihak keluarga saja. apalagi pada zaman dulu alat digital belum secanggih sekarang. Menurut peneliti, kremasi yang dilakukan etnis Tionghoa Padang secara tradisonal di Gunung Padang ini mirip seperti yang dilakukan oleh masyarakat beragama Hindu di Bali yaitu proses pembakaran jenazah/mayat yang disebut sebagai *Ngaben*.

Berdirinya krematorium HBT di Bukit Sentiong (Gunung Padang) membantudan memudahkan etnis Tionghoa ketika tidak mampu menjalankan prosesi kematian dalam bentuk pemakaman. Pemilihan prosesi kematian didalam masyarakat etnis Tionghoa biasanya ditentukan melalui rapat keluarga atau sebelum meninggal mereka akan menitipkan pesan kepada keluarga bahwa ketika meninggal nanti akan dimakamkan ataupun dikremasi. Selanjutnya jika memilih kremasi maka abu jenazah bisa dititipkan di rumah abu, dibawa ke rumah ataupun dilarungkan ke laut. Kremasi menjadi solusi terbaik disaat retribusi pemakaman di kota Padang semakin mahal sejak adanya Peraturan Daerah Pemerintah No. 11 tahun 2011 tentang retribusi makam. Terkait data berapa jumlah orang Tionghoa yang di kremasi dan dimakamkan dari tahun 2001 sampai 2009 tidak ditemukan di HBT dan HTT, begitu juga dari pihak Klenteng See Hien Kiong. Hal ini di sebabkan oleh gempa yang melanda kota Pada tanggal 30 September 2009 pukul 17:16:10 WIB. Sehingga data jenazah yang di kremasi dan dimakamkan hanya ditemukan dari tahun 2010-2022 hal ini berdasarkan

rincian data rumah duka HBT kota Padang menunjukkan bahwa jumlah jenazah etnis Tionghoa yang dikremasi berjumlah 618 yang merupakan angka yang besar dibandingkan dengan jenazah yang dimakamkan hanya berjumlah 336 jenazah dari 954 orang etnis Tionghoa yang meninggal dunia (Rumah Duka HBT Padang).

Sebelum dilaksanakan kremasi seperti biasa pihak keluarga akan mengadakan upacara di rumah duka HBT Padang. Selama proses upacara berlangsung dari sekian puluh tahun terakhir ada beberapa hal yang berubah pada upacara Tionghoa. Perubahan tersebut selain perubahan dari proses kematiannya itu dari dimakamkan ke kremasi, terdapat juga perubahan pada alat-alat dan proses pengantaran jenazah. Antara tahun 2001-an hingga 2022, sebagian masyarakat Tionghoa yang berada pada kelas ekonomi menengah kebawah sebisa mungkin untuk mampu melengkapi setiap alat yang digunakan dan dipakai dalam proses upacara kematian berlangsung. Perubahan tersebut berupa:

1. Baju *merekan* berganti menjadi kaos biasa. Pemakaian baju *Merekan* menjadi suatu tradisi dalam upacara kematian Tionghoa berganti menjadi kaos putih biasa atau kaos warna hitam. Pemakaian baju *Merekan* yang sudah menjadi bagian tradisi kami sudah berangsur angsur mulai tidak dikenakan lagi. Dulu di sini sebelumnya ada yang menjual baju tersebut jadi keluarga yang berduka tinggal beli. Tapi sekarang sudah tidak ada. Congli Lie Wie Tjie mengatakan bahwa banyaknya keluarga Tionghoa yang berduka, hanya 1 sampai 5 keluarga saja yang masih mengenakan baju *Merekan* tersebut. Keluarga tersebut tentu saja berasal dari keluarga yang mampu sepenuhnya melaksanakan upacara untuk keluarga mereka.
2. Sesaji pendamping utama (*Sengle*). *Sengle* yang di letakan di atas meja sembah yang memiliki arti sebagai bunga atau kepala dari meja sembah yang ikut mengalami perubahan. Biasanya keluarga perduka yang memiliki menantu laki-laki kaya akan mempersembahkan *Toetoa* (kepala babi) dan *Ngosen* (1 ekor kepiting, 1 ekor cumi-cumi, 1 ekor ayam, 1 ekor bebek) sebagai rasa tanda hormat. Menurut Congli Lie Wie Tjie bahwa hanya sedikit dari beberapa keluarga Tionghoa yang masih mampu memberikan *Toetoa* dan *Ngoseng*. Mengingat *Toetoa* dan *Ngoseng* adalah sesaji yang terbilang cukup mahal dan banyak dari keluarga Tionghoa hanya mampu memberikan *Samseng* ( daging ayam, bebek dan babi) yang memiliki makna sebagai mengantar orang yang meninggal menuju akhirat. Keluarga yang benar benar tidak mampu hanya akan menyajikan *Sengle* (1 telur ayam, 1 telur bebek dan 1 potong daging babi).
3. Proses pengantaran jenazah. Proses pengantaran dulu sudah ada 2 mobil ambulans diperuntukan untuk orang Tionghoa yang tidak mampu. Sebelum makam Tionghoa dipindahkan ke TPU Bungus, Pihak keluarga dan anggota HBT harus menyeberangi sungai Batang Arau dengan perahu eretan/tongkang untuk sampai ke pemakaman Gunung Padang. Sekarang HBT telah memiliki 2 bus mini kapasitas 30 orang yang diperuntukan untuk keluarga yang meninggal dan anggota HBT dan ada 1 truk untuk memuat peti jenazah serta 2 ambulans. Berkembangnya fasilitas yang disediakan oleh pihak HBT memudahkan dalam pengantaran jenazah menuju pemakaman atau lokasi Kremasi yang akan dilakukan. Apalagi sudah ada jembatan besar yang berdiritegak di atas Sungai

Batang Arau yang menjadi penghubung antara kampong pondok dan wilayah seberang Padang. Jembatan tersebut bernama Siti nurbaya. Jembatan ini mulai dibangun pada tahun 1995 yang selesai dan diresmikan di tahun 2002 (Kompas.com).

#### **4. Faktor-Faktor Pemilihan Kremasi**

##### **1) Faktor Perubahan Pola Pikir**

Menurut Iskandar ada 7 sumber kekuatan yang akan mempengaruhi pola pikir seseorang yaitu orangtua, keluarga, masyarakat, sekolah, teman, media massa dan diri sendiri (Iskandar, 2008, hal. 661). Hal ini tentu juga berlaku pada etnis Tionghoa yang memilih kremasi karena pengaruh tersebut. Lingkungan orangtua, keluarga, masyarakat, sekolah, teman, media massa menjadi faktor yang mempengaruhi pola pikir. Seperti halnya etnis Tionghoa yang tinggal di satu lingkungan kampong Pondok. Hampir semua masyarakat etnis Tionghoa Padang tergabung dalam Perkumpulan kematian. Selain ingin mempermudah prosesi upacara kematian yang dibantu oleh perkumpulan juga mengeratkan silaturahmi antar sesama etnis Tionghoa. Di lingkungan masyarakat Tionghoa Padang mayoritas lebih ingin dikremasikan ketika meninggal, hal ini karena tanah pemakaman yang semakin sempit dan menjadi salah satu cara mencegah pomborosan lahan serta tidak memakan banyak biaya. Etnis Tionghoa Padang tidak hanya terpengaruh pada sekitar masyarakat dan keluarga tetapi juga media massa. Kremasi menjadi sebuah tren dalam upacara kematian, walaupun kremasi sudah ada sejak dulunya. Kremasi yang dilakukan oleh masyarakat Tionghoa menggunakan krematorium yang lebih canggih, sangat jauh berbeda dengan zaman dulu. Di Tiongkok, pemerintah disana memhimbau seluruh masyarakat untuk melaksanakan upacara kematian dalam bentuk kremasi hal ini bertujuan untuk mengurangi jumlah pemakaian lahan pemakaman dan mengurangi resiko kekurangan lahan untuk pembangunan serta digunakan sebagai budidaya tumbuhan hijau dan hutan ((Hasugian, Tempo.com)

##### **2) Faktor ekonomi**

Di kota Padang, banyak etnis Tionghoa memiliki ekonomi menengah ke bawah dan hanya sedikit dari mereka yang kaya. Rata-rata etnis Tionghoa dalam kehidupan sehari-hari melakukan aktivitas seperti biasa banyak yang pekerja sebagai pedagang, berjualan di pasar, membuka toko-toko menjual barang-barang elektronik, Properti rumah tangga, Perlengkapan kendaraan, usaha kuliner, membuka warung kopi dan mereka bekerja sebagai petugas service AC. Etnis Tionghoa yang memilih kremasi sebagai prosesi kematian ketika sudah meninggal karena biaya kremasi tergolong murah dan hanya perlu bayar satu kali.

Bagi etnis Tionghoa Padang yang meletakkan atau tidak jenazah di rumah atau rumah duka HBT Pusat dan cabang-cabang atau langsung dikremasikan dikenakan rata-rata biaya Rp. 2.100.000- Rp. 3.200.000. Hal ini tentu saja berbeda jika masyarakat Tionghoa memilih untuk dimakamkan yang harus mengeluarkan biaya banyak dan setiap dua tahun sekali wajib membayar biaya sewa tanah. Kondisi tersebut ditambah dengan selama pelaksanaan upacara kematian banyak biaya alat-alat yang diperlukan termasuk peti mati dan memakan banyak waktu. Selanjutnya ada banyak barang-barang yang diperlukan dalam upacara

kematian Tionghoa dan jumlah barang-barang tersebut terkadang yang di butuhkan lebih dari satu, misalnya kertas emas lipat tidak cukup hanya satu pak jadi harus di pesan dengan jumlah yang banyak, sehingga etnis Tionghoa Padang harus mengeluarkan uang lebih. Sementara itu, di untuk peti mati juga memiliki beberapa model dan harganya bervariasi mulai dari yang termahal mencapai Rp.90.000.000 dan yang termurah Rp. 7.500.000.

Bagi etnis Tionghoa yang mengkremasi jenazah keluarga mereka yang meninggal dan memutuskan untuk tidak di tebar abunya ke laut bisa dititipkan ke rumah abu Bakti Leluhur HBT Pusat Padang. Harga untuk penitipan abu jenazah juga bervariasi, harga tersebut ditentukan berdasarkan letak dan posisi abu jenazah akan diletakkan. Misalnya berdasarkan letak posisi abu jenazah diletakkan di dalam cabinet kaca tersusun seperti gedung apartemen yang mana posisi tersebut dari dari blok A-I dan angka 1-15. Semakin terlihat posisi abu jenazah, maka semakin mahal harga sewanya. Sementara untuk tempat penampung abu jenazah bernama guci yang memiliki berbagai macam bentuk yang terdiri dari Guci Kayu Oval, Guci Keramik Tabung Besar, Guci Keramik Oval, Guci Pion dengan harga yang bervariasi dan rata-rata harganya Rp. 2000.000 dan untuk Hio Lo (tempat lidi sembahyang) Rp. 500.000.

Berdasarkan harga barang, peti mati, biaya kremasi dan harga untuk penitipan abu jenazah tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa upacara kematian etnis Tionghoa memang membutuhkan banyak biaya dalam satu kali upacara kematian. Pemilihan kremasi sebagai prosesi kematian sangatlah masuk akal, namun jika dari pihak keluarga ingin dimakamkan maka pasti akan mengeluarkan lebih banyak lagi biaya dan itu semua tergantung dari pihak keluarga masyarakat Tionghoa Padang masing-masing. Ada pepatah yang mengatakan etnis Tionghoa lahir menghabiskan uang begitu pun jika mereka mati akan lebih banyak menghabiskan uang lagi.

### 3) Faktor Praktamis

Jika kremasi dikaji berdasarkan fikiran praktis, efisiensi waktu dan tempat, maka prosesi kematian etnis Tionghoa dalam bentuk kremasi jauh lebih menguntungkan dari pada dimakamkan. Hal ini karena kremasi membuat jenazah tidak lagi membutuhkan ruang yang banyak, sebab kremasi membuat jenazah menjadi abu. Berbeda jauh dengan jenazah yang dimakamkan membutuhkan banyak ruang atau memakan banyak lahan. Proses kremasi dari mulai awal persiapan hingga pengabuan pada jenazah hanya memakan waktu 6 jam paling lama. Mesin krematorium modern milik HBT Padang tentunya dapat menghemat waktu dan mempermudah proses pembakaran. Awalnya kremasi dilakukan sampai satu hari menjadi 3 jam proses pembakaran, sehingga menguntungkan bagi setiap etnis Tionghoa yang memilih di kremasi dan lagi biaya kremasi jauh lebih murah dibandingkan dengan bayar sewa tanah pemakaman.

### 4) Faktor Agama

Sebetulnya etnis Tionghoa kota Padang hampir semua memeluk agama Kristen, Katolik, Konghucu. Pemilihan kremasi dalam upacara kematian Tionghoa pada Agama Kristen,

Katolik dan Konghucu dipandang sebagai pilihan bukan suatu kewajiban. Prinsip tersebut tidak menolak dan tidak pula adaanjurannya untuk dikremasi. Sementara bagi pemeluk agama Buddha dan Konghucu Tionghoa melakukan kremasi dalam upacara kematian merupakan bagian yang sudah menjadi tradisi kedua agama tersebut dan semua tergantung kepada pilihan masing-masing setiap individu.

#### 5) Faktor Sosial Budaya

Umumnya dalam faktor sosial budaya terhadap pemilihan kremasi terdapat dua kelompok masyarakat yaitu:

- a. Masyarakat yang tergabung dalam kelompok komunal yang memiliki sifat tradisional. Kehidupan masyarakat ini sangat dipengaruhi oleh adat istiadat dan menjunjung nilai-nilai tradisi budaya yang berasal dari nenek moyang dan diwariskan kepada anak cucu.
- b. Masyarakat yang modern sebagai kelompok masyarakat yang lebih berpikir terbuka dan mempunyai pola berpikir yang praktis. Masyarakat modern lebih rasional dan bisa menerima perkembangan dimana ikatan tradisi sudah terpengaruhi oleh perkembangan zaman.

### **KESIMPULAN**

perubahan upacara kematian etnis Tionghoa di kota Padang dari pemakaman ke kremasi dipengaruhi oleh banyak hal, yaitu mulai dari ritual kematian yang membutuhkan waktu, tenaga dan biaya, kremasi dianggap lebih praktis, kremasi yang hanya membutuhkan 3 jam proses pemakaman dengan teknologi mesin modern yang canggih dan kremasi lebih murah daripada dimakamkan. Maka dari itu, etnis Tionghoa Padang harus memperhitungkan semua biaya yang harus dikeluarkan untuk menyelesaikan penanganan jenazah yang jauh lebih murah apabila dikremasi dibandingkan dengan dimakamkan. Pemilihan kremasi bagi setiap individu etnis Tionghoa Padang terjadi akibat perubahan pola pikir etnis Tionghoa yang lebih pragmatis yang didukung oleh agama yang dianut. Berdasarkan data kematian etnis Tionghoa di rumah duka HBT Pusat Padang dari tahun 2009-2022 menunjukkan jumlah jenazah etnis Tionghoa yang dikremasi berjumlah 618 jenazah lebih banyak dibandingkan jenazah yang dimakamkan 336 jenazah dari 954 etnis Tionghoa yang meninggal dunia.

Perubahan didalam upacara kematian etnis Tionghoa Padang dari segi pemakaian baju berkabung yang identik baju *Merekan* beralih menggunakan baju kaos biasa. Sesajian di atas meja sembahyang yang merupakan kepala dari meja tersebut berupa *Ngoseng*, *Samseng* dan *Sangle*. Jika menantu orang berada maka menantu akan menyediakan *Ngoseng* yang berupa ayam, 1 bebek, 1 cumi-cumi, kepiting, dan babi. Namun dikarenakan biaya *Ngoseng* lebih mahal, beberapa pihak keluarga hanya menyediakan *Samseng* yang berupa daging ayam, daging bebek dan daging babi. Keluarga Tionghoa yang kurang mampu hanya mampu menyediakan telur ayam dan telur bebek yang disebut dengan *single*. Perubahan selanjutnya perubahan dari proses pengantaran yang tadinya hanya digotong dengan menyeberangi sungai dan beransur-ansur peti jenazah dibawa menggunakan mobil perkumpulan.



### DAFTAR PUSTAKA

- Anggara, B. (2019). Ritual Kematian Etnis Tionghoa di Kota Pekanbaru. *Jurnal Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Kampus Bina Widya*, Vol. 6, 3.
- Arsip Dinas TRTB dan Perumahan Kota Padang*. (2012).
- Arsip Kelenteng See Hien Kiong*.
- Colombijn, F. (2006). *Paco-Paco Kota Padang*. Ombak.
- Erniwati. (2007). *Asap Hio Di Ranah Minang*. ombak dan Yayasan Nabil.
- Erniwati. (2016). *140 Heng Beng Tong Sejarah Perkumpulan Tionghoa 1876-2016* (depok). Komunitas Bambu.
- Erniwati. (2019). Identitas Etnis Tionghoa Padang Masa Pemerintahan Hindia Belanda. *Media Neliti. com*, Vol. 11 No. 2, 185.
- Hasugian, M. R. Hemat Lahan Cina Hancurkan Peti Mati dan Larang Pemakaman. *Duniatempo.com*. <https://dunia.tempo.co/read/1112668/hemat-lahan-cina-hancurkan-peti-mati-dan-larang-pemakaman>
- Hati, S. T. (2020). Perubahan Sosial Budaya. *Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*, hal. 61-62.
- Imelda, A. (2014). *Sejarah Pemakaman Tionghoa dari Gunung Padang ke Teluk Kabung (1987-2012)*. Universitas Negeri Padang.
- Judistira. (1992). *Teori-Teori Perubahan Sosial*. Padjajaran.
- Koentjaraningrat. (1987). *Sejarah Teori Antropologi 1*. Universitas Indonesia.
- Madona, D. (2017). Ritual Kremasi Etnis Tionghoa di Rumah Duka Rumbai Pekanbaru. *Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Kampus Bina Widya*, Vol. 4. No.2, hal. 1-14.
- Magdalena, H. L. (2018). Tradisi Masyarakat Cina Mengenakan Baju Putih Dalam Upacara Tradisional Pemakaman Cina. *Universitas Indonesia*, hal 1.
- Panji, rahmat. 'Kondisi Jembatan Gantung Kampung Teleng Kelurahan Batang Arau di Padang Memprihatinkan. *Tribun Padang*.
- <https://padang.tribunnews.com/ucnews/2022/02/04/kondisi-jembatan-gantung-kampung-teleng-kelurahan-batang-arau-di-padang-memprihatinkan>
- Restu Pratiwi, N. (2019). Retribusi Pemekaman Tionghoa Kota Padang 1989-2016. *Pendidikan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Padang*, Vol 1. No.1, 27.